ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023

Deotorisasi Hadis di Dunia Maya: Analisis Penggunaan Hadis-Hadis di Youtube Dalam Akun The Sungkars Family

Muhammad Adli
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: mutiaraadli97@gmail.com

Article History:
Received: 08 Juni 2023
Revised: 21 Juni 2023
Accepted: 22 Juni 2023

Keywords: *deotorisasi, Hadith, Dunia Maya.*

Abstract: *This study examines the deauthorization of hadith in cyberspace. The focus of the study in this research is to find out the extent to which hadith contestation is involved. This research uses qualitative methods that originate from observations on the context of reality and digital data analysis. In other words, this research has a content analysis model, which according to Barcus in Suriani is a scientific analysis model related to the issue of an information content. The approach used in this research is descriptive-exportative to provide a comprehensive and complete understanding of the contestation of hadith in the mass media. The results of this study conclude that the impact of the contestation of hadith on social media also makes the authorization of the hadith a more special concern. In addition, there are several foundations of hadith that are used as principles in such activities. In addition, there is a need to pay more attention to the authorization in the transmission of the Prophet's hadith, to ensure the reader about the validity of an issue and also the credibility of the hadith by being more thorough.*

PENDAHULUAN

Tulisan dan video-video tentang hadis nabi saw, telah tersebar diberbagai platfom media massa dan telah banyak memakan waktu yang Panjang sehingga wajib dilakukan pemahaman yang sesuai apa yang dimaksud. Karena nabi saw, telah lama tiada, kepahaman yang berasal dari satu teks bisa bervariasi dalam penafsiran, oleh sebab itu pemahaman dari berbagai mazhab-mazhab islam pun timbul. walaupun begitu, tetap ada sekelompok orang yang menafsirkan dengan apa yang mereka yakini akan kebenaran tersebut dan semangat untuk menyebarkan apa yang dianggap benar.[1]

Perkembangan kajian-kajian hadis cenderung tidak mengalir pada satu aspek operasional dikarenakan hanya berkutat pada analisis historisitas teks ataupun sebatas kajian literatur klasik, oleh sebab itu menjadi kecendrungan tersendiri dari paradigma hadis yang sulit dijangkau juga

[1] Agusni Yahya, "PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al- „Asqalani)," Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (December 1, 2014): 365, https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23

tidak mengalami intervensi dengan faktor kekinian.[2] Disamping itu,banyak ditemukan dalam jejak digital yang telah memberikan ruang yang begitu masif terhadap sarana agama, terkhusus dalam kajian hadis, juga media telah membuat suatu gebrakan untuk mengakses atau menyampaikan segala sesuatu kepada publik yang bisa diakses di berbagai varian media social seperti Instagram, facebook,twitter, dsb.

Media hadis yang beranjak dari daring telah bayak dijumpai dengan berbagai variative, baik itu dalam bentuk audio visual atau sebatas infografis yang berisi petuah dan slogan agama untuk berbagai kontestasi yang ingin ditawarkan. Dalam hal ini penulis ingin menekan kan bahwa hadis telah dijadikan data kutipan diberbagai potongan gambar atau infografis yang memuat pesan,tata cara, nasihat, argument dan sebagainya. Dalam lingkup ini juga media social menjadi pengukur yang efektif untuk lancarnya penyebaran khazanah keagamaan, karena menjadikan media social tempat yang tebaik untuk tersampaikan ide-ide atau pengetahuan terhadap orang ramai.[3]

Dalam bermedia social menjadikan suatu postingan memilki daya Tarik yang tersendiri untuk di sebarkan, dalam akun youtube the sungkars telah di ikuti sebanyak 4,6 juta followers memiliki 1,1k unggahan berbagai varian content[4]. Menunjukakan bahwa akun ini membahas tentang perihal keislaman yang didalam nya terdapat hukum, hadis,dan juga motivasi keislaman. Menjadikan akun tersebut sebagai wadah untuk menambahkan suatu ilmu baru yang belum diketahui sebelumnya.

Istilah *Otorisasi* dalam kamus kbbi adalah pemberian kekuasaan atau pemberi kuasa, dalam segala hal[5]. Dan juga muncul istilah *De* dalam Bahasa portugis yaitu preposisi[6], dengan arti bahwa bukan dalam posisi untuk memberikan kuasa dari segala bidang. Bahkan banyak dijumpai diberbagai media sosial terhadap orang yang tidak ada otoritas dalam hal yang ingin di sampaikan.

Pemaknaan Deotorisasi

De-otorisasi ialah suatu proses atau keadaan di mana suatu otoritas, kekuasaan, atau wewenang dihilangkan atau dikurangi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti politik, organisasi, atau hubungan sosial.

Dalam konteks politik, deotorisasi bisa merujuk pada pengurangan kekuasaan atau wewenang pemerintah atau intuisi tertentu. Misalnya, ketika suatu negara menagalami pergantian pemerintahan atau revolusi, otorisasi pemerintah yang sebelumnya diakui bisa dihilangkan, dan kekuasaan baru yang berbeda bisa muncul. Proses de-otorisasi ini melibatkan penghapusan hak-hak atau kendali yang dimilki oleh pemerintah sebelumnya.

Ditingkat organisasi, de-otorisasi dapat terjadi ketika wewenang atau tanggung jawab jawab yang sebelumnya dipegang oleh individua tau kelompok diambil alih atau dialihkan ke oran lain. Hal ini bisa terjadi dalam restukturisasi organisasi, pergantian kepeminpinan, atau perubahan dalam kata kelola perusahaan. Proses deotorisasi ini dapat melibatkan redistribusi tanggung jawab atau pembatsan kekuasaan individu atau kelompok tertentu.

Dalam konteks hubungan sosial, deotorisasi bisa merujuk pada situasi dimana individua tau kelompok kehilangan atau meragukan otoritas, legitimasi, atau kekuasaan yang sebelumnya

---

[2] Kamarudin Kamarudin, "Dakwah Dan Problematika Studi Hadis," *AlMishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2013): 142.

[3] Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa Cendekia, 2018), 37.

[4] http://www.youtube.com/@TheSungkarsFamily.

[5] https://kbbi.web.id/otorisasi

[6] https://id.wiktionary.org/wiki/de

mereka miliki. Misalnya, dalam Gerakan sosial atau aktivisme, de-otorisasi bisa terjadi ketika otorits tradisional atau institusi yang dianggap tidak adil atau korup dianggap tidak memilki wewennag atau kekuasaan yang sah. Proses de-otosisai ini sering kali melibatkan penolakan terhadap struktur kekuasaan yang ada dan mencari cara-cara alternative untuk mengatur atau mempengaruhi masyarakat.

Seterusnya dalam konteks agama, de-otorisaasi tidak sering digunakan dengan sendirinya. Namun, kita bisa memahami konsep ini sebagai proses atau pemikiran dimana individu atau kelompok meragukan atau juga menolak otoritas tradisional yang ada dalam agama mereka. Pada saat ini, ,mungkin ada individu atau kelompok yang merasa bahwa otoritas tradisional telah disalahgunakan atau telah mengalami penyimpangan dari ajaran asli agama tersebut. Mereka mungkin berusaha mencari alternaitf baru dalam memahami agama, atau bahkan membangun otoritas baru yang lebih sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka. Pemahaman dan respon terhadap de-otorisasi dalam agama dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks, keyakinan individu atau kelompok, dan dinamika sosial yang ada.

Terkhusus dalam pembahasan penelitian ini, peneliti lebih menekan kan arti dari de-otorisasi dalam konteks hadis, karena menjurus terhadap kajian yang ingin dipaparkan. Konsep de-otorisasi tidak dikenal secara umum atau dikenal dalam literatur hadis, karena hadis adalah koleksi perkataan, tindakan, atau persetujuan yang diatribusikan kepada nabi Muhammad saw dan dianggap sebagai sumber otoritatif dalam islam. Hadis sebagai sumber kedua setelah al-Quran dalam menetukan ajaran dan praktek dalam agama islam.

Otoritas hadis berasal dari kepercayaan bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah dan bahwa hadis merupakan warisan ilahi melalui wahyu yang diterimanya. Dalam konteks ini, hadis memiliki kekuatan otoritas karena dianggap sebagai ajaran dan petunjuk langsung dari nabi. Beberapa sarjana hadis telah melakukan analisis kritis terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis untuk menetukan keabsahan dan keandalan mereka.

Namun, istilah de-otorisasi tidak digunakan dalam konteks ini. Perdebatakan dan kritik terhadap hadis biasanya berkaitan dengan pengujian keabsahan dan validitasnya, bukan dengan menghilangkan otoritas hadis secara keseluruhan, dalam tanda kutip bahwa interpretasi dan penggunaan hadis dalam agama islam dapat bervariasi di antara berbagai aliran, mazhab, dan komunitas muslim. Mereka mungkin memilki pendekatan yang berbeda terhadap otoritas hadis dan penafsiran serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan de-otosisasi hadis telah terjadi pergeseran otoritas dalam penyampaian maksud atau tujuan dari hadis, hadis menjadi leluasa dalam penyampaian dengan tidak melihat otoritas dari siapa yang menyampaikan hadis, tetapi sudah menjadi bebas dalam penyampaian. Melihat kepada kepada populernya atau rating folowernya, sehingga tidak melihat latar otoritas penyampainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berasal pada hasil pengamatan pada konteks realitas dan analisis data digital. Dengan arti lain, penelitian ini memiliki model content analysis, yang menurut barcus didalam suriani merupakan model analisis ilmiah terkait isu sebuah konten informasi[7]. Penelitian ini disusun secara deskriptif-eksporatif untuk memberikan pemahaman yang komprensif dan juga utuh terhadap kontestasi hadis di media massa.

Pegambilan data, penulis mengamati fenomena dari kontestasi hadis yang terdapat di

[7] Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," 32.

wadh media social, yakni Instagram. Penulis melakukan sortir terhadap akun social media yang membincangkan tema-tema hadis. Selanjutnya penulis melihat konten yang paparkan dan memilih beberapa feed yang menarik dalam isi konten tersebut, penulis memilih akun @bincangsyrariah untuk sampel. Kemudian penulis akan memaparakan corak makro dari konten yang di unggah. Penulis memilih beberapa segmentasi yang muncul propabilitas yang fokus, nyata dan tepat untuk materi hadis di media social.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pencarian online, penulis menemukan beberapa hadis yang disandarkan kepada nabi secara acak dalam youtube short the sungkars, menjadi alasan kontestasi hadis yang di unggah di akun youtube tersebut mengikuti trent yang dibincang dalam podcast tersebut, ada yang menyebutkan secara arti dari pada teks hadis, ada juga dengan cara makna dari hadis. Hasil penulusuran penulis juga akun the sungkars memilki 4,6 juta subscriber, 1,1 ribu video yang diunggah dan memilki berbagai varian contents dalam akun tersebut. Tidak semua video yang diunggah memilki kontetasi hadis, tetapi akun the sungkars memiliki konsep secara umum terkhusus dalam podcast ataupun obrolan keagamaan saja.[8]

Berikut penulis uraikan beberapa potongan hadis yang diunggah dalam akun the sungkars family, kemudian ditelususri dalam sumber hadis nya:

Hadis pertama

الغِيبةُ أشدُّ مِنَ الزِّنا

Artinya : dosa ghibah lebih besar dari zina. [9] (silsilah ad-dhaifah)

Hadis kedua

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلا مِنْ ثَلاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : "Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya.[10] (HR. Muslim)

Bentuk deotorisasi hadis dalam akun bincang Syariah

1.Hadis pertama menyangkut dosa ghibah

[8] http://www.youtube.com/@TheSungkarsFamily.

[9]https://www.dorar.net/hadith/search?q=%D8%A7%D9%84%D8%BA%D9%8A%D8%A8%D8%A9%20%D8%A3%D8%B4%D8%AF%20%D9%85%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D8%B2%D9%86%D8%A7%20%D8%8C%20%D8%A5%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%AC%D9%84%20%D9%8A%D8%AA%D9%88%D8%A8%20%D9%81%D9%8A%D8%AA%D9%88%D8%A8&st=a&xclude=&m[]=1420

[10] https://dorar.net/hadith/sharh/63901

ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.8, Juli 2023



Gambar 1. Tentang dosa ghibah

No	Jenis komentar	Komentar
1	Pujian dan doa	Heraa subhanallah,semoga kita dijauhkan di dosa ghibah dll amin. Punggawa maktab am semoga Allah selamatkan kita dari fitnah ghibah
2	kritik	Ababo ini siapa yaa Bersyeba sinaga kalian bikin konten ini aja ghibah.. pembohong,sok paling alim aja Wahyu hidayat karna tatomu itu menjadi pusat perhatian mending banyak istighfar
3	saran	Aning rohani jina itu dosa terberat kedua setlah sirik dan dosa setrusnya yaitu durhaka s mortua. Sedangkan gibah itu dosa berat juga karna kli orangmenggibahi org lain(si a) mk dosa si a akn ditanggung org yh menggibah sdgkn pahala org yg gibah akan pindah ke si a.
4	Berbagai respon	Kaniy dut beliau ke ust khalid basalamah banget

2. Hadis kedua tentang doa anak yang shaleh untuk kedua orang tua.



Gambar 2. Tentang doa anak yang sholeh

No	Jenis komentar	Komentar
1	Pujian dan doa	Citra cyra masya allah tabarakallah… betul2 doa anak sholeh pasti nyampe ke al marhumah.. al-fatihahmmh hj mimi udah ditempatkan ditempat yg mulia surge Nya Allah. Aas munawaroh dan doa ank sholeh yg bisa menerangi di alm kubur amiin
2	kritik	OBY lebih baik kamu menikah indra jgn jadi kaum buncis Afifa rohany indra jgn dekat wisnu lah nanti km tidak boleh mendoakan orang tua, menurut wisnu kan doa fatehah tak sampe sama orang tua. Hqti hati indra dalam bergaul
3	saran	-
4	Berbagai respon	-

Interpretasi pada aktivitas deotorisasi hadis

setelah mengetahui hasil dari beberapa cuplikan video dan yang diperolehi dari konten The Sungkars, perlu dilakukan pendalaman secara kolaboratif pada sudut pandang konten yang diotorisasi dari segi keilmuan dan kepakaran dalam bidang hadis tersendiri. Beranjak dari sisi ini, dakwah sudah menjadi hal terbuka untuk berbagai elemen masyarakat dengan berbagai cara yang

terbaru, ini menjadi dasar defenitif menjadi postingan atau bincang dalam artian yang luas[11]. Dalam artian bahwa media menjadi peran utama dalam penyampaian keagamaan.

Pada konteks pengelolaan media social sudah terbukti memberikan dampak terhadap pembentukan karakter pribadi muslim. Efektifitas dari media itu sendiri mendorong kerpinadian muslim menajdi baik, baik itu efek konitif, efektif dan juga priskomotorik.[12] Menurut ibnu qayyim al-Jauziyah (w.751H) dalam hefni menyebutkan beberapa tahap dalam pembentukan pribadi muslim secara konstruktif dan progresif. Pertama adalah afkaar, yaitu ilmu atau informasi yang didapati dari berbagai varian media akan dikumpulkan seacra simultan oleh seorang muslim, karena melakaukan nya dalam rangka menemukan makna pesan seacra komperehensif. Kedua adalah tashawwur, yaitu tahapan pembentukan persepsi yang dating dari banyak komponen informasi, baik itu menguntungkan ataupun tidak. Ketiga adaalah fi'il, yaitu realisasi dalam bentuk tindakan ketika input dari berbagai macam komponen yang ditemukan pada tahap awal, maka teraktualisasi perilaku akan baik, beitupun sebaliknya[13].

Ketika postingan yang memilki suatu yang terbaru dan sesuai konteks yang terjadi, maka terjadi perbincangan topik yang hangat bagi kalangan follower dan menajdi tambahan keilmuan nya. Disini juga terjadi kebiasaan memberikan suatu postingan dengan tambahan teks hadis, maka terjadi pertanyaan untuk keotoritasan dari pada konten creator dalam memetik suatu hadis secara tidak menyeluruh dan meimbulkan suatu prasangka dari pendengar atau pembaca itu sendiri.

Dalam beberapa unggahan podcast yang diunggah oleh akun The Sungkars dapat dilihat dalam beberapa sudut pandang hadis, antara ialah:

Pertama, dalam unggahan hadis yang dikutip oleh andika gumilang terkait kontestasi hadis yang dibicarakan di youtube short akun The Sungkars, terdapat beberapa kajian yang harus dinilai kembali , terlepas dari sudut keotorisasi penyampain aktor dalam keilmuan hadis, latar belakang keagamaan dan juga terhadap keobjetivitas dalam mengutip hadis dari sumbernya, sejauh penulis mencari dari beberapa situs online yang berkaitan dengan hadis tentang dosa berghibah, ialah menjadi suatu kajian yang menarik untuk dibahas dalam kesempatan ini, bahwa hadis ini diriwayat oleh Thabrani dari jalur abu Sa'id al Khudri dalam sanad itu terdapat perawi yang bernama 'abbad bin katsir al-staqafi dia dihukumi *makruk* oleh ulama jarh wal ta'dil[14].

Dalam ilmu jarh wa ta'dil istilah matruk memiliki pengertian bahwa kebanyakan para ulama hadis meninggalkan hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut, karena istilah ini telah dikatagorikan oleh ulama untuk menjarh(menghukum perawi) pada tingkatan yang ketiga dibawah ungkapan dajjal, kadzdzab,atau orang menilainya sebagai pembohong.(Hadits, 2020) Jadi hadis nya menjadi dhaif, walaupun banyak hadis lain yang mendefinisikan ghibah secara mendalam dan juga bahaya ghibah tetapi hadis tersebut yang disandarkan kepada nabi oleh andika secara pasti mugkin saja tersilap dalam menukilkan hadisnya. Karena mengetahui status dari hadis sangat penting, seharusnya untuk lebih menjaga dari kesilapan terhadap status hadis, maka harus lebih dahulu kita meneliti asal usul riwayat(Lubis & Dosen, 2016).

Kedua, walaupun secara tekstual tidak disebutkan oleh indra tentang hadis, tetapi dalam

---

[11] Faradillah Iqmar Omar et al., "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Penerimaan Mesej Dakwah," in Proceeding of the 2nd International Conference on Management and Muamalah, 2015, 183.

[12] Nurrahmi and Farabuana, "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram," 3.

[13] H. Harjani Hefni, "Pengaruh Informasi Dalam Membentuk Persepsi (Perspektif Al-Quran Dan Hadits)," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 8, no. 1 (2014): 38, https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i1.68.

[14] https://al-maktaba.org/book/31621/22511#p11

unggahan tersebut menyatakan secara eksplisit menyebutkan tentang doa anak yang shaleh terhadap kedua orang tua diterima disisi Allah, seabagaimana bunyi teks hadis yang menyebutkan "*Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya'.* Dalam video tersebut tidak secara terang menyebukan teks hadis nya, tetapi paham dari maksud doa anak yang shaleh menjadikan landasan untuk indra melakukan bacaan ataupun berdoa untuk kedua orang tua.

Dalam video kedua ini menarik tidak begitu menjadi problemalitas terhadap keotorisasi hadis karena tidak menyebutkan secara ekplisit teksnya. Hadis ini diriwayatkan oleh imam muslim dalam shahih nya dari jalur abu Hurairah dengan sanad yang shahih[15]. Dalam pemaknaan dari teks itu sudah menjadi sebuah kesimpulan untuk suatu interpretasi teks, dan memiliki dampak yang positif terhadap penonton yang mengikuti kontennya.

Kesan Deotorisasi Hadis

Kajian hadis dimedia sosial menjadi lebih terbuka karena menjadikan suatu objek kajian yang lebih mudah didapatkan dan menjadi penting dari munculnya kekautan baru dalam kehidupan kelompok beragama disebabkan pengaruh dalam bentuk metode enkulturasi agama dalam berbagai kalangan baik itu dari segi pengetahuan nilai dan praktik, tapi juga memilki pengaruh publik tentang hubungan agama dengan manusia(Abdullah, 2017).

Beranjak dari sifat partisifatif terhadap produksi pengetahuan agama dari yang sebelumnya hanya sebatas mimbar dan juga pengajian serta tidak terbuka secara luas, akibat yang ditimbulkan dengan struktur yang eplisit sehingga membatasi status dan juga peran berdasarkan legitimasi simbolik. Dengan artian, bahwa dalam masyarakat tertentu, terdapat aturan dan norma yang mengatur siapa yang dianggap memiliki status dan peran yang sah dalam partisipasi publik. Dalam konteks ini, legitimasi simbolik mengacu pada pengakuan sosial yang diberikan kepada individu atau kelompok berdasarkan atribut atau simbol tertentu. Contohnya, dalam sistem politik yang didasarkan pada hierarki, individu atau kelompok yang memiliki status tinggi atau diakui secara simbolik sebagai pemimpin atau otoritas memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Struktur yang tegas dan pembatasan berdasarkan legitimasi simbolik ini dapat menyebabkan ketimpangan partisipasi publik. Individu atau kelompok yang tidak memenuhi kriteria legitimasi simbolik yang ditetapkan mungkin mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dalam proses publik atau mungkin merasa tidak diakui secara adil.

Untuk mewujudkan partisipasi publik yang lebih luas, penting untuk mempertimbangkan cara mengurangi pembatasan dan hambatan yang mungkin muncul akibat struktur yang tegas dan legitimasi simbolik. Masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis akan berusaha untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan tanpa terhalang oleh batasan status atau peran yang tidak adil.

Beranjak dari paparan diatas menunjukkan bahwa pengaruh atau dampak positif dan negative menjadikan media tampak lebih dekat dalam berinteraksi, disatu sisi kita menjadi lebih mudah dan cepat menerima segala sesuatu melalui media, dan juga sisi yang lain media mempengaruhi interaksi yang terjadi dengan sendirinya yakni secara virtual, juga beragam informasi dalam bentuk beberapa gagasan, memiliki ide yang meningkatkan berbagai pendapat-pendapat yang baru (Indrawan et al., 2018).

[15]https//shamela.ws/book/29805/8#p1

KESIMPULAN

Dalam mengunggah suatu konten hadis di media sosial menjadikan orang yang menyimaknya tidak lagi merujuk kepada teks hadis yang asli, dan memilki keotoritasi dalam penyampaian hadis yang ingin dikontesatsikan. Ketika mejadikan suatu hukum juga harus menjadikan suatu pernyataan menjadi yang tepat dengan tidak mengarahkan kepada penyampaian secara sepihak atau tidak kompherensif.

Begitujuga dalam bermedia sosial ada kalanya orang memperatanyakan kredibibilats atas pembahahasan yang diungah dengan memberika komentar yang kritis, tidak bisa dipungkuri juga terhadap otoritas keagamaan para konteners di pertanyankan.

Ketika pihak media sosial menjadikan suatu permasalahan yang muncul maka terjadinya pemerhatian dari setiap kalangan para pegiat agama itu tersendiri, untuk memastikan kepada pembaca tentang keabsahan dalam isu tersebut dan juga kredibelitas dari hadis itu.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, I. (2017). DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA:Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet Irwan. *Sabda*, *12*(2), 116–121.

Hadits, M. K. (2020). *URGENSI ILMU JARAH WA TA'DIL DALAM MENENTUKAN KUALITAS HADITS Srifariyati 1*. *10*, 131–146.

Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2018). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, *8*(1), 11–17.

Lubis, A., & Dosen. (2016). Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman. *Ihya' Al 'Arabiyah*, *2*(1), 16–28.

Agusni Yahya, "PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al- „Asqalani)," Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (December 1, 2014): 365,

Kamarudin Kamarudin, "Dakwah Dan Problematika Studi Hadis," *AlMishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2013): 142.

Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Nuansa Cendekia, 2018), 37.

Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," 32.

Faradillah Iqmar Omar et al., "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Penerimaan Mesej Dakwah," in Proceeding of the 2nd International Conference on Management and Muamalah, 2015, 183.

Nurrahmi and Farabuana, "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram," 3.

H. Harjani Hefni, "Pengaruh Informasi Dalam Membentuk Persepsi (Perspektif Al-Quran Dan Hadits)," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 8, no. 1 (2014): 38, https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i1.68.

https://www.islamweb.net/ar/library/index.php?page=bookcontents&ID=330&bk_no=304&flag=1

https://hadithportal.com/index.php?show=hadith&h_id=957&uid=0&sharh=16&book=33&bab_id=615

https://kbbi.web.id/otorisasi

https://id.wiktionary.org/wiki/de

https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.23